

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Price Earning Ratio (PER)

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:320) pengertian *price earning ratio* (PER) yaitu PER adalah rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. Investor akan menghitung berapa kali nilai *earning* yang tercermin dalam harga suatu saham.

Menurut Sutrisno (2012:224), menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besarkah perbandingan antara harga saham dari suatu perusahaan dengan keuntungan yang nantinya akan diperoleh oleh para pemegang saham.

Menurut Gitman (2015:131) *Price Earning Ratio* biasanya digunakan untuk bisa menilai nilai saham dari seorang pemilik saham. *Price Earning Ratio* ini digunakan untuk bisa mengukur jumlah yang akan dibayar untuk setiap *earning* perusahaan. Semakin tinggi nilai dari *Price Earning Ratio* ini, maka akan semakin besar pula kepercayaan dari investor

Menurut Rahardjo (2009:151) *Price Earning Ratio* ini merupakan rasio yang memberikan perbandingan antara harga pasar per lembar saham (*market price share*) dengan penghasilan per lembar saham (*earning per share*). Rasio *Price Earning Ratio* ini sering digunakan untuk bisa memberikan perbandingan mengenai peluang untuk berinvestasi. Dengan semakin tingginya *Price Earning Ratio* ini akan memberikan indikasi bahwa kinerja dari suatu perusahaan itu semakin baik.

Sebaiknya jika *Price Earning Ratio* terlalu tinggi bisa memberikan indikasi bahwa harga dari suatu saham yang ditawarkan di pasar modal sudah terlalu tinggi atau tidak rasional.

Informasi dari *Price Earning Ratio* suatu perusahaan dapat mengidentifikasi seberapa besar rupiah yang harus dibayarkan oleh seorang investor untuk dapat memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Jadi bisa dikatakan jika *Price Earning Ratio* ini menunjukkan besarnya harga untuk setiap satu rupiah dari *Earning* suatu perusahaan. Di samping itu juga, *Price Earning Ratio* adalah ukuran relative dari sebuah saham yang dimiliki oleh perusahaan (Tandelilin, 2010:375)

Brigham dan Houston (2010:150) menyebutkan jika *Price Earning Ratio* dapat menjadi pertimbangan bagi para investor dalam menentukan pembelian saham. Ketika *Price Earning Ratio* suatu perusahaan rendah, investor tidak akan mau untuk berinvestasi di perusahaan itu sehingga berakibat pada menurunnya harga saham. Tetapi ketika *Price Earning Ratio* suatu perusahaan tinggi maka, investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan itu sehingga akan mengakibatkan kenaikan pada harga saham.

Price Earning Ratio ini merupakan rasio harga saham terhadap *Price Earning Ratio* lain dengan kata lain ini memeberikan petunjuk mengenai seberapa besar pemodal akan menilai harga saham terhadap kelipatan dari *Earning* suatu perusahaan. (Jogiyanto, 2013:105). Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:156) *Price Earning Ratio* inin memberikan gambaran mengenai apresiasi pasar terhadap kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Bagi seorang investor, semakin tinggi nilai *Price Earning Ratio* suatu perusahaan akan

semakin bagus karena saham itu dapat dikategorikan saham yang murah. Jadi *Price Earning Ratio* ini mempunyai pengaruh langsung terhadap harga saham, dimana *Price Earning Ratio* ini melihat bagaimana pasar menghargai kinerja dari suatu perusahaan yang dicerminkan oleh *Earning per Share* perusahaan tersebut.

Berdasarkan pendapat diatas pengertian PER yang dimaksud merupakan rasio yang membandingkan antara harga saham per lembar saham biasa yang beredar dengan laba per lembar saham. Sebelum menilai *Price Earning Ratio* (*PER*), ada baiknya investor mengetahui komponen penting yang terdapat di dalamnya, komponen tersebut adalah :

1. *Earning Per Share* (EPS)

Menurut Tandelilin (2010:365) menyatakan bahwa pengertian EPS adalah *Earning per share* (EPS) adalah laba bersih dari perusahaan yang sudah siap untuk dibagikan kepada para pemegang saham dibagi dengan jumlah dari saham perusahaan. Sehingga alasan utama EPS menjadi informasi yang dianggap paling dasar dan paling berguna untuk investor menilai prospek *earning* dari perusahaan.

Earning per share (EPS). EPS adalah laba perlembar saham. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap di bagikan kepada semua pemegang saham perusahaan. Besarnya EPS suatu perusahaan bisa di ketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan. Meskipun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya EPS perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya EPS suatu perusahaan dapat diketahui dari informasi laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komponen yang terdapat dalam *Price Earning Ratio* yaitu *Earning Per Share* dapat diketahui dengan membandingkan jumlah laba bersih yang telah dikurang pajak dengan jumlah saham yang beredar di pasar. Ada beberapa alasan yang mendasari penggunaan EPS dan PER adalah:

- Karena kedua komponen tersebut (EPS dan PER) bisa dipakai untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu saham.
- Dividen yang di bayarkan pada dasarnya berasal dari earning.
- Adanya hubungan antara perubahan earning dengan perubahan harga saham

2. Harga Saham

Menurut Sri Ratna Hadi (2013:179) Harga saham adalah nilai saham dalam rupiah yang bisa terbentuk karena adanya pembelian dan penawaran pada saham tersebut di bursa efek yang dilakukan oleh sesama anggota bursa. Harga saham terbentuk dari proses awal permintaan dan penawaran terhadap saham itu sendiri yang tercantum pada laporan keuangan perusahaan. Penggunaan harga saham pada penelitian ini ialah harga saham yang terdapat pada laporan keuangan setelah penutupan harga dibursa efek.

Rumus untuk menghitung PER suatu saham adalah dengan membagi harga saham perusahaan terhadap earning per lembar saham. Secara matematis, rumus untuk menghitung PER adalah sebagai berikut (Tandelilin, 2010:320) :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning per lembar saham}}$$

2.1.2 Book Value Per Share

Brigham dan Houston (2010:151) menyatakan bahwa jika nilai dari *Book Value per Share* tinggi dapat memberikan kepercayaan yang tinggi pada para investor untuk berinvestasi di perusahaan itu. Hal ini dapat menyebabkan naiknya harga saham dari perusahaan itu. Sedangkan menurut Hartono (2013:154) *Book Value per Share (BVS)* merupakan sebuah nilai buku per lembar saham yang menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh para pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dimilikinya. Peningkatan harga saham terjadi karena investor tertarik untuk mulai berinvestasi ke suatu perusahaan dikarenakan investor melihat jika kinerja dari perusahaan itu baik dimana itu dapat terlihat dari adanya peningkatan pada rasio *Book Value per Share*. Jadi, dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan apabila peningkatan pada rasio *Book Value per Share* merupakan sinyal positif bagi seorang investor untuk mulai berinvestasi pada perusahaan tersebut. Tetapi ketika terjadi penurunan pada rasio *Book Value per Share* akan menjadi sinyal negatif bagi seorang investor untuk mulai berinvestasi. Untuk itu ketika nilai dari *Book Value per Share* rendah investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi pada saham.

Menurut Subiyantoro dan Andreani dalam Aletheari dan Jati (2016) bahwa *Book Value per Share (BVS)* ini merupakan sebuah variabel yang berpengaruh secara dominan terhadap harga saham. *Book Value per Share (BVS)* ini dapat menunjukkan jika jaminan keamanan atau nilai dari klaim atas asset bersih suatu perusahaan semakin tinggi, maka para investor akan mau untuk membayar harga saham dengan harga yang lebih tinggi. Jadi dengan adanya *Book Value per Share*

(BVS) ini, para investor bisa memperkirakan besarnya tingkat keamanan jika mereka melakukan investasi disebuah perusahaan.

Menurut Subramanyam (2012:232) *Book Value Per Share* (BVS) adalah angka per lembar saham yang berasal dari likuidasi perusahaan pada jumlah yang dilaporkan dalam neraca. *Book Value Per Share* (BVS) ditunjukkan dengan perbandingan antara harga saham terhadap nilai buku dihitung sebagai hasil bagi dari ekuitas pemegang saham dengan jumlah saham yang beredar. Rasio ini menunjukkan seberapa jauh sebuah perusahaan mampu menciptakan nilai perusahaan relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan, sehingga semakin tinggi rasio *Book Value Per Share* (BVS) menunjukkan semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Ada beberapa cara untuk meningkatkan nilai buku per lembar saham, yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan dapat melakukan penahanan laba. Dengan cara ini ekuitas pemilik akan meningkat, namun tidak terjadi perubahan dalam jumlah lembar saham yang beredar. Hal ini mengasumsikan bahwa laba ditahan dapat digunakan seefektif ekuitas pemilik sebelumnya, dengan kata lain pengembalian atas ekuitas pemilik dipertahankan.
2. Membeli kembali saham perusahaan pada harga yang lebih rendah daripada nilai buku per lembar saham
3. Melakukan merger sehingga dapat menghasilkan peningkatan nilai buku per lembar saham bagi perusahaan yang bertahan.

Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Nilai pasar ditentukan oleh permintaan dan

penawaran saham yang bersangkutan di pasar bursa. Semakin kecil nilai *Book Value Per Share* (BVS) maka nilai pasar dari suatu saham dianggap semakin murah.

Dengan mengetahui nilai buku dan nilai pasar pertumbuhan perusahaan maka dapat diketahui pertumbuhan perusahaan (*growth*) yang menunjukkan *investment opportunity cost set* (IOS) atau set kesempatan di masa yang akan datang. Perusahaan yang tumbuh mempunyai rasio lebih besar dari nilai satu yang berarti pasar percaya bahwa nilai pasar perusahaan tersebut lebih besar daripada nilai bukunya.

Menurut Brigham dan Houston (2010:151) *Book Value Per Share* (BVS) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{BVS} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

Book Value per Share (BVS) akan memperlihatkan jika terdapat jaminan keamanan atau juga biasa disebut dengan nilai klaim atas asset bersih suatu perusahaan menjadi semakin tinggi, dengan begitu para investor akan mau untuk membeli saham itu dengan harga tinggi pula. Jadi, bisa dibilang dengan adanya Book Value per Share ini dapat membantu investor untuk memperkirakan tingkat keamanan dari investasi yang nantinya dilakukan di dalam suatu perusahaan.

2.1.3 Suku Bunga

2.1.3.1 Pengertian Suku Bunga

Agar kelangsungan hidup perekonomian suatu negara tetap stabil, pemerintah mengeluarkan kebijakan moneter yang ditentukan oleh Bank Indonesia

dan tingkat suku bunga adalah salah satu kebijakan moneter tersebut. Menurut Brigham & Houston (2009:164) : Suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk meminjam modal utang.

Pengertian suku bunga menurut Sunariyah (2011:82) adalah “harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.

Sedangkan menurut Sawaldjo Puspoprano (2009:12) Suku Bunga adalah rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman. Suku Bunga ini harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya. Menurut Dahlan Siamat (2010:13) menyebutkan jika tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI rate) merupakan suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter.

Menurut situs Bank Indonesia (bi.go.id), Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Perubahan BI rate ditetapkan secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 basis poin. BI Rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang

dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (liquidity management) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank Overnight (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Ketika terjadi kenaikan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia akan mengakibatkan terjadinya kenaikan tingkat bunga pinjaman ataupun tingkat bunga deposito. Kenaikan tingkat bunga pinjaman dan tingkat bunga deposito ini akan memberikan dampak pada penurunan harga saham. Sebaliknya, ketika terjadi penurunan tingkat suku bunga pinjaman ataupun suku bunga deposito akan mengakibatkan kenaikan pada harga saham di bursa efek. (Samsul, 2015:211)

Menurut Kasmir (2010:137-140), “faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan dana Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang

dilakukan oleh bank agar dana tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Namun, peningkatan suku bunga simpanan akan pula meningkatkan suku bunga pinjaman.

2. Target laba Yang diinginkan faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Sebaliknya apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun karena hal ini merupakan beban.
3. Kualitas jaminan Kualitas jaminan juga diperuntukkan untuk bunga pinjaman. Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.
4. Kebijakan pemerintah Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. 18
5. Jangka waktu Faktor jangka waktu sangat menentukan. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet dimasa mendatang. Demikian pula sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.
6. Reputasi perusahaan Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan nantinya, karena biasanya perusahaan yang bonafid kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil dan sebaliknya.

7. Produk yang kompetitif Untuk produk yang kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk yang kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi sehingga pembayarannya diharapkan lancar.
8. Hubungan baik. Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor kepercayaan kepada seseorang atau lembaga. Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.
9. Persaingan Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan, meskipun margin laba mengecil.
10. Jaminan pihak ketiga Dalam hal ini pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Biasanya apabila pihak yang memberikan jaminan bonafid, baik dari segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitasnya terhadap bank, maka bunga yang dibebankan pun berbeda”.

Menurut Kuku dan Elva (2015) Tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI rate) merupakan sebuah suku bunga acuan yang sudah ditetapkan oleh Bank

Indonesia untuk mengatasi kenaikan inflasi negara. BI Rate ini akan diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan.

2.1.4 Harga Saham

Menurut Eduardus Tandelilin (2010:18)

“Saham adalah surat bukti atas kepemilikan asset dari suatu perusahaan yang telah menerbitkan saham. Dengan mempunyai suatu saham perusahaan, seorang investor mendapatkan hak terhadap kekayaan dan pendapatan dari perusahaan, setelah dikurangi pembayaran dari semua kewajiban perusahaan.

Harga Saham menurut Windi Novianti dan Reza Pazzila Hakim (2018) adalah salah satu indikator pengelolaan perusahaan. keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan bagi investor yang rasional. Harga Saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa capital gain dan citra yang lebih baik lagi bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Menurut Sjahrial (2012:19) saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang dibentuk oleh perseroan terbatas atau bisa disebut emiten. Saham ini merupakan salah satu instrumen yang ada di pasar modal yang paling banyak diminati oleh para investor dikarenakan dapat memberi tingkat keuntungan yang menarik. Saham ini bisa disebut juga sebagai tanda penyertaan modal seorang atau sepihak (badan usaha) dalam sebuah perusahaan. Dengan menyertakan modal ini, pihak tersebut akan mempunyai klaim atas pendapatan perusahaan. Klaim atas aset yang dimiliki sebuah perusahaan, dan juga memiliki hak untuk hadir dalam rapat umum pemegang saham (RUPS)

Sedangkan menurut Darmaji dan Fakhrudin (2012:5) mengemukakan bahwa saham adalah :

“Saham adalah tanda dari suatu penyertaan atau kepemilikan seseorang ataupun badan di dalam suatu perusahaan ataupun perseroan terbatas. Saham ini berwujud kertas yang menjelaskan jika pemilik kertas itu adalah 5pemilik dari perusahaan yang sudah mengeluarkan surat berharga itu.”

Dengan memiliki saham suatu perusahaan maka seorang investor akan mendapat manfaat seperti:

1. Dividen (*dividend*), yaitu bagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada para pemegang saham
2. perolehan modal (*capital gain*), yaitu keuntungan yang diperoleh dari selisih harga jual dengan harga beli saham.
3. Manfaat bukan finansial, yaitu timbulnya kebanggaan dan kekuasaan memperoleh hak suara dalam menentukan jalannya perusahaan.

Menurut Fahmi (2012:86) dalam pasar modal ada dua jenis saham yang biasanya dikenal oleh publik, yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preferred stock*). Saham biasa ini merupakan surat berharga yang diperjualbelikan perusahaan yang menjelaskan nilai nominal dari suatu saham (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk bisa mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) dan juga memiliki hak untuk membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak. Pemegang saham ini akan mendapatkan keuntungan berupa dividen pada akhir tahun.

Saham istimewa adalah surat berharga yang diperjualbelikan perusahaan yang menjelaskan nilai nominal suatu saham (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) dimana para pemegang saham akan mendapatkan pendapatan tetap berupa dividen yang diterima oleh setiap investor setiap tiga kuartal (tiga bulan). Pihak yang mempunyai saham akan mendapatkan juga beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima oleh investor. Menurut Fahmi (2012:88), keuntungan itu adalah mendapatkan dividen yang akan diberikan setiap akhir tahun, mendapatkan keuntungan modal (*capital gain*), yaitu keuntungan perusahaan ketika saham yang dimiliki oleh investor dijual kembali pada harga yang lebih tinggi, dan juga memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis saham biasa.

Dalam praktik perdagangan saham, nilai saham ini dibedakan menurut cara pengalihan dan manfaat yang nantinya akan didapat oleh pemegang saham. Nilai saham ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. *Par Value* (Nilai Nominal), merupakan nilai yang tercantum pada saham suatu perusahaan yang memiliki fungsi untuk tujuan akuntansi. Nilai nominal ini harus ada dan dicantumkan pada surat berharga saham dalam rupiah, bukan dalam bentuk mata uang asing.
2. *Base Price* (Harga Dasar), merupakan harga dasar dari saham yang erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Pada prinsipnya harga dasar saham ini ditentukan dari harga perdana saat saham dari perusahaan diterbitkan, harga dasar ini akan berubah sejalan dengan dilakukannya berbagai tindakan emiten berhubungan dengan saham antara lain seperti

right issue, stock split, waran dan lain-lain. Harga dasar ini dipakai dalam indeks harga saham.

3. *Market Price* (Harga Pasar), merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar ini adalah harga dari suatu saham yang ada di pasar yang sedang berlangsung. Jika pasar suatu efek sudah ditutup maka harga saham merupakan harga penutupan (*closing price*). Jadi harga pasar ini yang menyatakan naik-turunnya suatu saham.

Menurut Jogiyanto (2011 : 143) harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa di saat waktu tertentu dan harga dari suatu saham itu ditentukan oleh para pelaku pasar. Tinggi atau rendahnya harga dari suatu saham ini dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran yang ada pada saham itu. ”

Menurut Ren Sia (2011) mengungkapkan jika pembentukan harga saham terjadi dikarenakan adanya permintaan dan penawaran atas suatu saham yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang bersifat spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan seperti laba perusahaan, pertumbuhan aktiva tahunan, likuiditas, nilai kekayaan total dan penjualan, dan industri di mana perusahaan tersebut bergerak) ataupun faktor yang bersifat makro dan non ekonomi (kebijakan pemerintah dampaknya, pergerakan suku bunga, fluktuasi nilai tukar mata uang, rumor dan sentimen pasar).

Menurut Fahmi (2012:89), ada beberapa kondisi dan situasi yang dapat menentukan apakah suatu saham itu akan berfluktuasi, yaitu

1. Kondisi makro dan mikro ekonomi

2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di dalam negeri ataupun di luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat dalam tindak pidana dan kasusnya masuk pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus menerus mengalami penurunan setiap waktu
6. Risiko sistematis, yaitu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah iktu menyebabkan perusahaan tersebut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata bisa menekan kondisi teknikal jual beli saham

Menurut Tjiptono Darmadji dan Hendy (2011:88) Harga saham itu ditentukan saat harga saham penutupan pada saat laporan keuangan diterbitkan (closing price)

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk menunjang penelitian ini, yang ada didalam penelitian terdahulu ini berkaitan dengan pengaruh *Prcie Earning Ratio*, *Book Value per Share* dan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham. Berikut ini adalah penjelasan secara ringkas dari penelitian – penelitian terdahulu :

1. Yuniép Mujati S dan Meida Dzulqodah (2016)

Di dalam penelitian dengan judul “ Pengaruh *Earning per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham

pada perusahaan sektor makanan dan minuman di BEI. ” dalam penelitian ini , variabel independen yang diteliti adalah *Earning per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) sedangkan variabel dependennya *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan negatif signifikan antara EPS terhadap DER, terdapat pengaruh positif tidak signifikan antara PER terhadap DER, terdapat pengaruh negatif signifikan EPS terhadap harga saham, terdapat pengaruh positif signifikan PER terhadap harga saham, terdapat pengaruh positif signifikan DER terhadap harga saham, terdapat pengaruh tidak langsung EPS terhadap harga saham melalui DER, dan terdapat pengaruh tidak langsung PER terhadap harga saham melalui DER.

2. Ida Ayu Made Aletheari, I Ketut Jati (2016)

Di dalam penelitian dengan judul “ Pengaruh *Earning per Share* , *Price Earning Ratio*, dan *Book Value per Share* pada harga saham” dalam penelitian ini , variabel independen yang diteliti adalah *Earning per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER), dan *Book Value per Share* (BVS) sedangkan variabel dependennya Harga Saham. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa EPS berpengaruh positif pada harga saham, PER berpengaruh positif pada harga saham, dan BVS berpengaruh positif terhadap harga saham. Serta variabel EPS, PER dan BVS berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Danika Reka Artha, Noer Azam Achsani, Hendro Sasongko (2014)

Di dalam penelitian dengan judul “ Analisis Fundamental, Teknikal, dan Makroekonomi Harga Saham Sektor Pertanian” dalam penelitian ini , variabel independen yang diteliti adalah *Book Value per Share (BVS)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Debt Equity Ratio (DER)* , Tren Harga Saham, BI rate, Harga minyak Dunia, dan Kurs Rupiah. sedangkan variabel dependennya Harga Saham. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi panel dengan lama penelitian antara bulan Februari 2013 sampai dengan April 2013. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa *Book Value per Share (BVS)*, *Price to Book Value (PBV)*, *Debt Equity Ratio (DER)* , Tren Harga Saham, BI rate, Harga minyak Dunia, dan Kurs Rupiah memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham sektor pertanian pada level 1%.

4. Rini Armin (2015)

Di dalam penelitian dengan judul “analisa earning per share dan book valu per share:pengaruhnya terhadap harga dan beta saham perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia 2006 - 2009” dalam penelitian ini , variabel independen yang diteliti adalah *Earning per Share (EPS)* dan *Book Value per Share (BVS)* sedangkan variabel dependennya Harga Saham dan beta saham. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis jalur. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan BVS berpengaruh signifikan terhadap harga saham, EPS dan BVS tidak berpengaruh signifikan terhadap beta saham, harga saham berpengaruh positif terhadap beta saham.

5. Sri Retnaning Sampurnaningsih (2018)

Di dalam penelitian dengan judul “Analisis Makroekonomi yang Mempengaruhi Likuiditas Pasar dan Harga Saham indeks *Consumer Goods* Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017” dalam penelitian ini , variabel independen yang diteliti adalah Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Rupiah sedangkan variabel dependennya Harga Saham dan likuiditas pasar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Least Squares Method*. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat inflasi, suku bunga dan kurs rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

6. Ashraf Ali (2017)

Di dalam penelitian dengan judul “ Movement of PE Ratio and its Impact on Price Fluctuations: A Case Study of Dhaka Stock Exchange in Bangladesh.” *Global Journal of Management And Business Research* ” dalam penelitian ini , variabel independen yang diteliti adalah *Price Earning Ratio* (PER) sedangkan variabel dependennya Harga Saham. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk meneliti datanya menggunakan koefisien korelasi dari karl pearson. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan dari PE Ratio terhadap fluktuasi harga saham.

7. Michalis Glezakos (2012)

Di dalam penelitian dengan judul “ *The Impact of Accounting Information on Stock Price : Evidence from the Athens Stock Exchange* ” dalam penelitian ini , variabel independen yang diteliti adalah *Earning per Share* (EPS) dan *Book Value per Share* (BVS) sedangkan variabel dependennya Harga Saham. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier. Hasil

dari penelitian ini menyimpulkan bahwa *Earning per Share* (EPS) dan *Book Value per Share* (BVS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham

8. Gazi Salah Uddin (2009)

Di dalam penelitian dengan judul “*Relationship between Interest Rate and Stock Price : Empirical Evidence from Developed and Developing Countries*” dalam penelitian ini , variabel independen yang diteliti adalah tingkat suku bunga sedangkan variabel dependennya Harga Saham. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series* dan regresi panel. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham

9. Radhe S. Pradhan dan Subash Dahal (2016)

Di dalam penelitian dengan judul “*Factors Affecting The Share Price : Evidence From Nepalese Commercial Banks*” dalam penelitian ini, variabel independen yang diteliti adalah *Earning per share* (EPS), *dividend per share* (DPS), *price earning ratio* (PER), *book value per share* (BVS), *return on assets* (ROA), inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), jumlah uang yang beredar dan *firm size* sedangkan variabel dependennya Harga Saham. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa *Earning per share* (EPS), *dividend per share* (DPS), *price earning ratio* (PER), *book value per share* (BVS), *return on assets* (ROA), *Firm size*, inflasi, *Gross Domestic Product* (GDP), dan jumlah uang yang beredar berpengaruh signifikan terhadap harga saham

10. Eva Dwi, Surachman, Atim Djazuli (2014)

Di dalam penelitian dengan judul “*The Effect of Fundamental and Technical Variables on Stock Price (Study on Manufacturing Companies listed in Indonesia Stock exchange)*” dalam penelitian ini, variabel independen yang diteliti adalah *Debt Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Price Earnings Ratio* (PER), Tingkat Suku Bunga (IR), dan Nilai Tukar (ER) sedangkan variabel dependennya Harga Saham. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa *Return On Equity* (ROE), *Price Earnings Ratio* (PER) dan Nilai Tukar (ER) berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham sedangkan *Debt Equity Ratio* (DER) dan Tingkat Suku Bunga (IR) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Yuniep Mujati S dan Meida Dzulqodah (2016)	Pengaruh <i>Earning per Share</i> (EPS) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) terhadap <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) dan Harga Saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman di BEI	Terdapat pengaruh negatif signifikan <i>Earning per Share</i> (EPS) terhadap harga saham, terdapat pengaruh positif signifikan dari <i>Price Earning Ratio</i> (PER) terhadap harga saham	Terdapat variabel <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	Membahas pengaruh dari <i>Earning per Share</i> (EPS) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga Saham

2	Ida Ayu Made Aletheari, I Ketut Jati (2016)	Pengaruh <i>Earning per Share</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , dan <i>Book Value per Share</i> pada harga saham	<i>Earning per Share</i> (EPS), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), dan <i>Book Value per Share</i> (BVS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Terdapat variabel <i>Price Earning Ratio</i> (PER), dan <i>Book Value per Share</i> (BVS)	Terdapat pengaruh variabel <i>Earning per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham
3	Danika Reka Artha, Noer Azam Achsani, Hendro Sasongko (2014)	Analisis Fundamental, Teknikal, dan Makroekonomi Harga Saham Sektor Pertanian	Terdapat pengaruh secara simultan dari variabel <i>Book Value per Share</i> (BVS), <i>Price to Book Value</i> (PBV), <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) , Tren Harga Saham, BI rate, Harga minyak Dunia, dan Kurs Rupiah terhadap harga saham.	Terdapat variabel <i>Book Value per Share</i> (BVS) dan BI rate dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER)	Dalam penelitian ini ikut meneliti pengaruh <i>Earning per Share</i> (EPS), <i>Return On Equity</i> (ROE), dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Price to Book Value</i> (PBV), Tren Harga Saham, Harga minyak Dunia, dan Kurs Rupiah, terhadap harga saham
4	Rini Armin (2015)	analisa <i>earning per share</i> dan <i>book value per share</i> : pengaruhnya terhadap harga dan beta saham perusahaan sektor pertanian di Bursa Efek Indonesia 2006 – 2009	<i>Book Value per Share</i> (BVS) dan <i>Earning per Share</i> (EPS) berpengaruh secara simultan terhadap harga saham.	Menggunakan <i>Book Value per Share</i> (BVS)	Dalam penelitian ini diteliti juga pengaruh <i>Earning per Share</i> (EPS) terhadap Harga Saham
5	Sri Retnaning Sampurnaningsih (2018)	Analisis Makroekonomi yang mempengaruhi likuiditas pasar dan Harga Saham index <i>consumer goods</i> Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2017	Tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Kurs Rupiah berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen yang sama yaitu Suku Bunga	Dalam penelitian ini digunakan juga variabel lain seperti Inflasi dan Kurs Rupiah

6	Ashraf Ali, Md (2017)	Movement of PE Ratio and its Impact on Price Fluctuations: A Case Study of Dhaka Stock Exchange in Bangladesh." <i>Global Journal of Management And Business Research</i>	Tidak terdapat pengaruh signifikan dari P/E ratio terhadap harga saham	Dalam penelitian ini menggunakan variabel independen yang sama yaitu PER	Penelitian dilakukan untuk meneliti pengaruh PER di Bursa Efek Dhaka yang berada di Bangladesh
7	Michalis Glezakos (2012)	<i>The Impact of Accounting Information on Stock Price : Evidence from the Athens Stock Exchange</i>	<i>Book Value per share (BVS)</i> berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Dalam penelitian ini menggunakan variabel independent yang sama yaitu DPS	Dalam penelitian ini digunakan juga variabel independent lain seperti <i>Earning per Share</i> (EPS)
8	Md. Gazi Salah Uddin (2009)	<i>Relationship between Interest Rate and Stock Price : Empirical Evidence from Developed and Developing Countries</i>	Suku Bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham	Dalam penelitian ini menggunakan variabel independent yang sama yaitu Suku Bunga	Dalam penelitian ini tidak menggunakan variabel independent lain seperti PER dan BVS
9	Radhe S. Pradhan and Subash Dahal (2016)	<i>Factors Affecting The Share Price : Evidence From Nepalese Commercial Banks</i>	<i>Earning per share, dividend per share, price earning ratio, book value per share, return on assets, Firm size, inflation, Gross Domestic Product (GDP) and money supply affect the share price</i>	Menggunakan variabel independen <i>Price Earning Ratio</i> dan <i>Book Value per Share</i>	Terdapat variabel lain yang digunakan yaitu <i>Earning per Share, Dividend per Share, Return on Asset, inflasi, Gross Domestic Product (GDP),</i> jumlah uang yang beredar dan <i>Firm Size</i>

10	Eva Dwi, Surachman, Atim Djazuli (2014)	<i>The Effect of Fundamental and Technical Variables on Stock Price (Study on Manufacturing Companies listed in Indonesia Stock exchange)</i>	The stock price was affected by DER, ROE, PER, IR and ER	Menggunakan variabel <i>Price Earning Ratio</i> (PER) dan suku bunga	Menyertakan variabel lain untuk diteliti seperti DER, ROE, dan Nilai Tukar
----	---	---	--	--	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Tingkat investasi di pasar modal semakin tinggi akhir-akhir ini, dengan semakin dipermudahnya berinvestasi, banyak investor baru yang tertarik untuk menanamkan modalnya di bursa efek. Dengan semakin banyaknya investor yang tertarik berinvestasi permintaan dan penawaran terhadap saham perusahaan pun semakin banyak. Hal ini menyebabkan fluktuasi pada harga saham di bursa efek. Harga saham merupakan harga yang dimiliki oleh suatu saham. Harga saham senantiasa berubah-ubah setiap saat, terkadang naik dan terkadang juga turun. Pergerakan harga saham pun bisa lambat ataupun cepat. Selain dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran harga saham pun bisa dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi misalnya saja tingkat suku bunga Bank Indonesia. Kenaikan atau penurunan pada tingkat suku bunga Bank Indonesia akan berdampak pada kenaikan atau penurunan pada harga saham di bursa efek.

Sebelum melakukan transaksi di bursa efek, seorang investor harus terlebih dahulu untuk menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan agar tidak berinvestasi pada perusahaan yang salah. Untuk bisa mengukur kondisi keuangan suatu perusahaan seorang investor bisa menghitung menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio keuangan ini bisa digunakan untuk melihat apakah kinerja

keuangan perusahaan itu baik ataupun tidak. salah rasio keuangan yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah *Price Earning Ratio* dan *Book Value per Share*

Price Earning Ratio merupakan sebuah rasio yang biasanya digunakan oleh para investor untuk melihat apakah nilai dari suatu saham itu mahal atau tidak, jadi bisa dibilang rasio *Price Earning Ratio* ini adalah rasio yang membandingkan harga suatu saham dengan laba yang didapat oleh perusahaan itu. Ketika sebuah perusahaan memiliki nilai *Price Earning Ratio* yang cukup tinggi berarti perusahaan ini memiliki nilai pasar yang tinggi atas saham yang dimilikinya, dengan tingginya nilai pasar suatu saham akan membuat para investor tertarik untuk mulai berinvestasi di perusahaan tersebut. Ketika semakin banyak investor yang berinvestasi maka harga saham pun akan naik, dan juga sebaliknya ketika suatu perusahaan memiliki nilai *Price Earning Ratio* yang rendah ini berarti nilai pasar dari saham itu juga bisa dibilang rendah sehingga akan berdampak pada menurunnya ketertarikan para investor yang akan berdampak pula pada penurunan harga saham. Jika suatu perusahaan yang memiliki nilai PER yang besar maka berarti saham itu akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Jika suatu saham mempunyai nilai PER 10 kali, ini berarti saham itu 10 kali lipat terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Saham yang mempunyai *Price Earning Ratio* yang semakin kecil sangatlah baik bagi para investor, karena saham yang memiliki *Price Earning Ratio* yang kecil memiliki harga yang murah. *Price Earning Ratio* ini merupakan sebuah strategi untuk memandang kinerja dari suatu harga saham.

Selain itu, *Book Value per Share* merupakan rasio yang bisa memberikan cerminan tentang seberapa besar jaminan yang bisa didapat oleh pemegang saham jika suatu saat keadaan perusahaan memburuk dan akhirnya likuidasi. Dikarenakan tingginya risiko yang ada di pasar saham, sangat penting bagi para investor untuk mempertimbangkan segala kemungkinan yang mungkin terjadi untuk bisa menghindari kerugian yang besar. Ketika nilai *Book Value per Share* semakin tinggi maka jaminan bagi para investor dan tentunya dengan besarnya jaminan yang bisa diberikan akan memberikan rasa aman kepada para investor sehingga akan menarik minat untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Peningkatan dari *Book Value per Share* akan menjadi sebuah sinyal baik bagi para investor untuk membeli saham dari perusahaan tersebut. Dengan semakin banyaknya permintaan pada saham itu akan membantu peningkatan pada harga saham dari perusahaan.

Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) merupakan tingkat suku bunga yang menjadi acuan bagi bank lain untuk menetapkan tingkat suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Perubahan tingkat suku bunga acuan memiliki dampak pada kondisi di bursa efek. Ketika tingkat suku bunga yang ditetapkan tinggi bisa menurunkan minat dari para investor untuk menanamkan modal yang dimilikinya di dalam pasar saham, dan mereka akan lebih memilih untuk menabung uangnya di Bank, dikarenakan *return* saham yang bisa didapatkan lebih rendah daripada bunga yang didapatkan ketika investor menabung di bank, selain itu tingkat risiko yang ada ketika menabung di bank lebih rendah jika dibandingkan harus menginvestasikan uangnya di bursa efek. Untuk itu kenaikan tingkat Suku Bunga Bank Indonesia ini bisa menurunkan harga saham, karena harga saham

didapat dari permintaan dan penawaran. Ketika permintaan terhadap saham itu banyak maka harga saham akan naik, sedangkan ketika penawaran terhadap saham itu yang lebih banyak akan mengakibatkan harga saham turun.

2.2.1 Pengaruh Price Earning Ratio terhadap Harga Saham

Price Earning Ratio menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *Earning Per Share*. Menurut Yuniep dan Meida (2016) Semakin besar *Price Earning Ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan merupakan penentu harga saham, semakin tinggi tingkat pertumbuhan maka semakin tinggi *Price Earning Ratio*. Maka dari itu *Price Earning Ratio* dapat dipergunakan sebagai indikator tingkat pertumbuhan yang diharapkan.

Peluang tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi biasanya mempunyai *Price Earning Ratio* yang tinggi pula, dan hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan *Future Earning*. Sebaliknya tingkat pertumbuhan perusahaan yang rendah cenderung mempunyai *Price Earning Ratio* yang rendah pula. Semakin rendah *Price Earning Ratio* suatu saham maka semakin baik atau murah harganya untuk diinvestasikan. *Price Earning Ratio* menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin turun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi semakin kecil nilai *Price Earning Ratio* maka semakin murah harga saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja per lembar saham dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Semakin baik kinerja per lembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut.

2.2.2 Pengaruh Book Value Per Share terhadap Harga Saham

Menurut Tryfino (2009: 10) secara normal *Book Value per Share* (BVS) dari sebuah perusahaan akan terus naik beriringan dengan kenaikan kinerja dari suatu perusahaan begitupun sebaliknya. *Book Value per Share* (BVS) dipakai untuk memperlihatkan nilai riil dari sebuah saham dari suatu perusahaan. Selain itu, *Book Value per Share* (BVS) ini juga bisa memberikan indikasi berupa pandangan yang akan investor lihat atas suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2010:151)

Menurut Jogiyanto (2013:124) nilai buku per lembar saham (BVS) memperlihatkan asset bersih (net asset) yang dimiliki oleh seorang pemegang saham untuk satu lembar saham yang dimilikinya. *Book Value per Share* ini merupakan sebuah rasio nilai buku modal sendiri yang dibandingkan dengan jumlah saham yang beredar dari suatu perusahaan. Menurut Rini Armin (2015) Jika nilai *Book Value per Share* (BVS) dari suatu perusahaan meningkat, maka harga pasar saham tersebut juga akan semakin tinggi. Selain itu, nilai dari *Book Value per Share* (BVS) yang tinggi ini akan menjamin keamanan investasi yang ada pada sebuah perusahaan sehingga saham itu juga akan semakin menarik bagi para investor dan juga harga saham itu akan menjadi semakin meningkat juga. Untuk itu, *Book Value per Share* (BVS) yang tinggi bisa dibilang menjadi sinyal positif bagi para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan.

Jadi bisa dibilang jika *Book Value per Share* yang dimiliki oleh sebuah perusahaan tinggi, maka dapat menarik investor lain untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan. Jika permintaan akan saham naik maka harga saham pun akan semakin naik

2.2.3 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham

Biasanya Bank Indonesia akan mengubah suku bunga BI rate untuk mengatasi inflasi. Ketika tingkat inflasi sudah dianggap tinggi ataupun nilai dari mata uang rupiah menurun, biasanya Bank Indonesia akan menaikkan BI rate. Peningkatan BI rate ini dilakukan untuk memacu masyarakat untuk menabung di bank. Begitupun ketika nilai rupiah menurun terhadap mata uang yang kuat, seperti terhadap dollar AS. BI akan menaikkan suku bunga BI atau SBI, agar nantinya bisa diikuti oleh industri perbankan. Apabila hal ini tidak dilakukan akan membuat masyarakat lebih memilih untuk mencairkan uang tabungannya dan menukarkannya dengan dollar AS. Selain itu perubahan pada suku bunga ini akan memberikan dampak pada instrumen di pasar modal.

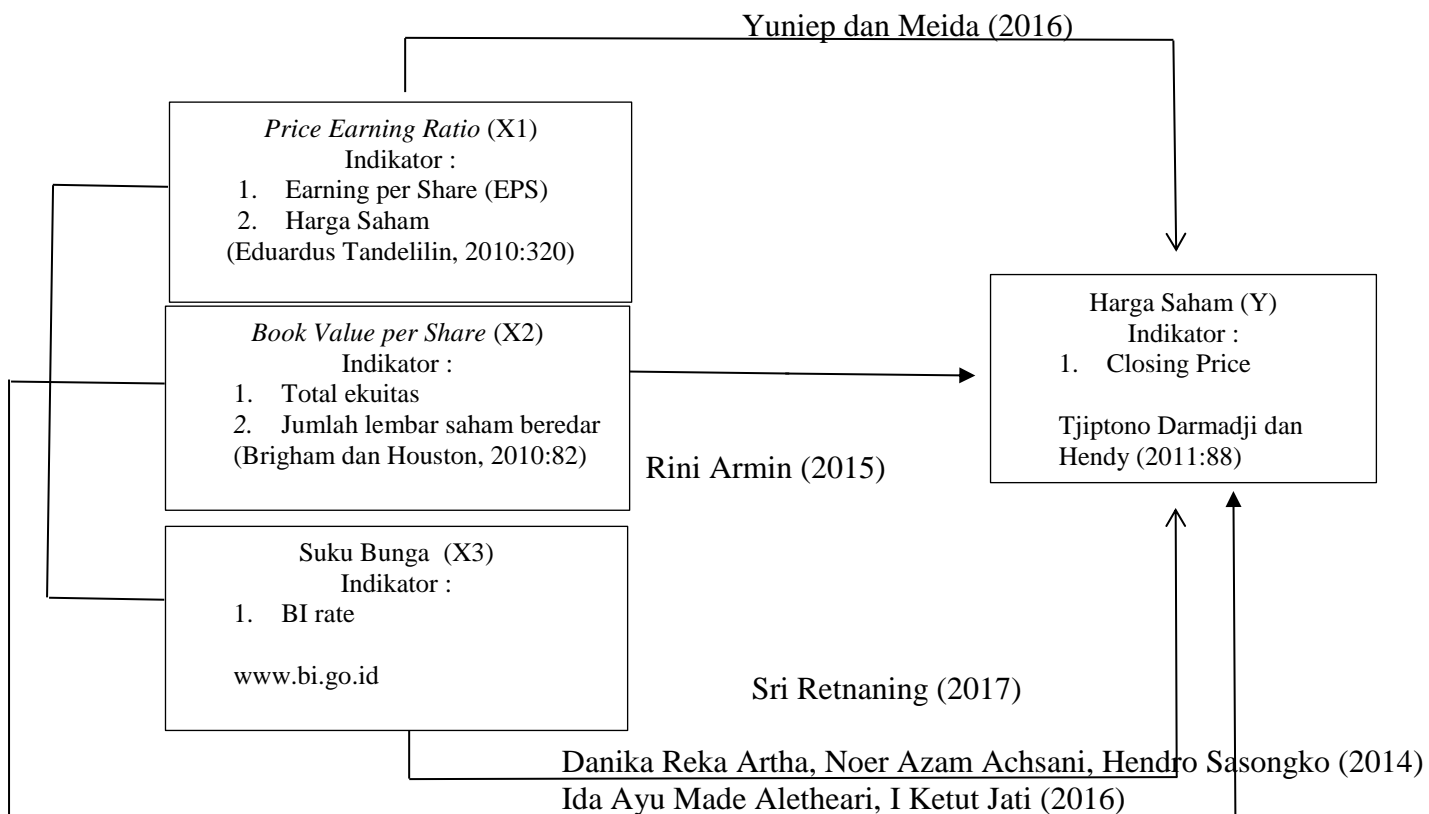
Menurut Sri Retnaning (2018) terdapat pengaruh signifikan antara Suku Bunga Bank Indonesia. Jadi, ketika Suku Bunga Bank Indonesia naik, masyarakat lebih memilih untuk menabung di Bank dikarenakan tingkat pengembaliannya lebih besar dibandingkan dengan menanamkan modalnya di pasar saham. Ketika hal ini terjadi akan memicu penurunan pada harga saham dikarenakan kurangnya permintaan pada saham. Sebaliknya ketika suku bunga Bank Indonesia turun masyarakat akan menginvestasikannya di pasar modal sehingga permintaan akan saham meningkat dan harga saham pun akan meningkat.

2.2.4 Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Book Value per Share*, dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham

Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Book Value per Share*, dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Harga Saham ini didukung oleh penelitian sebelumnya. Menurut Ida Ayu Made Aletheari, I Ketut Jati (2016) menyebutkan

bahwa *Price Earning Ratio* dan *Book Value per Share* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham. Dan menurut Danika Reka Artha, Noer Azam Achsani, Hendro Sasongko (2014) mengungkapkan jika secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara *Book Value per Share* dan Suku Bunga Bank Indonesia terhadap harga saham.

Berdasarkan kerangka pemikiran, maka bisa diterangkan bahwa variabel bebas (independen) yaitu *Price Earning Ratio* (X1), *Book Value per Share* (X2) dan Tingkat Suku Bunga Bank Indonesia (X3) mempunyai pengaruh pada variabel terikat (dependen) yaitu Harga Saham (Y), baik secara simultan maupun secara parsial. kerangka penelitian ini dapat dilihat seperti gambar dibawah ini



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.2 Hipotesis Penelitian

Menurut Windi Novianti (2018:8) mengungkapkan bahwa hipotesis penelitian ini merupakan jawaban sementara tentang suatu hal yang dibuat untuk bisa memberikan penjelasan atas jawaban sementara yang ada dan dapat mengarahkan atau menuntun penelitian yang selanjutnya berdasarkan kerangka pemikiran yang ada, hal ini digunakan untuk dapat mengetahui apakah terdapat hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Dari kerangka pemikiran yang sudah diuraikan maka penulis memberikan hipotesis bahwa :

H.1 : *Price Earning Raio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman.

H.2 : *Book Value per Share* (BVS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman.

H.3 : Suku Bunga Bank Indonesia berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman.

H.4 : *Price Earning Ratio* (PER), *Book Value per Share* (BVS) dan Suku Bunga Bank Indonesia secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Harga saham.